



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**EFEKTIVITAS EDUKASI BERBASIS VIDEO TERHADAP  
PERILAKU PENCEGAHAN KOMPLIKASI PASIEN  
SETELAH FAKOEMULSIKASI DI  
RUMAH SAKIT MARDI WALUYO  
METRO LAMPUNG**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Keperawatan**

**AGUNG SETIAWAN**

**2306005**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM  
YOGYAKARTA**

**2024**

**NASKAH PUBLIKASI**

**EFEKTIVITAS EDUKASI BERBASIS VIDEO TERHADAP PERILAKU  
PENCEGAHAN KOMPLIKASI PASIEN SETELAH  
FAKOEMULSIFIKASI DI RUMAH SAKIT MARDI  
WALUYO METRO LAMPUNG**

Disusun oleh:

AGUNG SETIAWAN

2306005

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 20 Januari 2025

Ketua Penguji



(Christina Yeni Kustanti,  
S.Kep., Ns., M.Pall.C., Ph.D)

Penguji I



(Antonius Yogi Pratama,  
S.Kep., Ns., MSN)

Penguji II



(Priyani Haryanti, S.Kep.,  
Ns., M.Kep., Ph.D)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

*VIDEO-BASED EDUCATION EFFECTIVENESS ON PREVENTION OF  
PATIENT OF POST FAKOEMULSIFICATION IN MARDI WALUYO  
METRO LAMPUNG*

Agung Setiawan<sup>1</sup>, Priyani Haryanti<sup>2</sup>, Christina Yeni Kustanti<sup>3</sup>,  
Antonius Yogi Pratama<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** *Approximately 51% of blindness worldwide is caused by cataract, in Southeast Asian countries such as Bangladesh it is 1%, India 0.7%, Thailand 0.3%, Indonesia 1.5%, while in Lampung it is 1.5%. Cataract surgery is called phacoemulsification. Phacoemulsification carries the risk of setelahoperative complications. In 2023, the number of phacoemulsification surgery patients at Mardi Waluyo Hospital was 458 patients (38 patients/month). Education about home care has been carried out, however, has not used modern educational media, only oral counselling and using less attractive educational paper.*

**Objective:** *To determine the effect of video-based education on complication prevention behaviour of setelah phacoemulsification patients at Mardi Waluyo Metro Lampung Hospital.*

**Research Methods:** *Pre-experiment research design with Static-group comparison approach. The total sample of 36 people was divided into two groups using purposive sampling technique. The instrument used the Extension Procedure Unit (SAP) and questionnaires, univariate and bivariate data analysis using the Mann Whitney U Test statistical test.*

**Results:** *Most of the respondents were aged 60-69 years 18 people (50.0%), female gender 19 people (52.8%), not working 24 people (66.7%), and income below the minimum wage of 24 people (66.7%). The prevention behaviour of the intervention group was mostly good 18 respondents (100%); in the control group it was quite good 16 respondents (88.9%). Bivariate test results p-value 0.00 <0.05.*

**Conclusion:** *There is an effect of video-based education on the complication prevention behaviour of setelah-phacoemulsification patients. Suggestion: Researchers hope that further research can examine the factors of patient acceptance of video-based education.in young patients who have just undergone hemodialysis.*

**Keywords:** *Video-based education-Prevention behavior-Fakoemulsification*

<sup>1</sup>*Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences*

<sup>2</sup>*Lecturer in Bethesda Institute for Health Sciences*

**EFEKTIVITAS EDUKASI BERBASIS VIDEO TERHADAP  
PERILAKU PENCEGAHAN KOMPLIKASI PASIEN  
SETELAH FAKOEMULSIFIKASI DI  
RUMAH SAKIT MARDI WALUYO  
METRO LAMPUNG**

Agung Setiawan<sup>1</sup>, Priyani Haryanti<sup>2</sup>, Christina Yeni Kustanti<sup>3</sup>,  
Antonius Yogi Pratama<sup>4</sup>

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Sekitar 51% kejadian kebutaan di seluruh dunia disebabkan oleh katarak. Fakoemulsifikasi merupakan tindakan bedah katarak yang beresiko menimbulkan komplikasi pasca operasi. Pasien operasi fakoemulsifikasi di RS Mardi Waluyo 458 pasien tahun 2024. Edukasi tentang perawatan di rumah telah dilakukan namun, belum menggunakan media edukatif modern hanya konseling secara lisan dan menggunakan kertas edukasi yang kurang menarik sehingga banyak yang tidak melakukan perawatan dengan baik. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh edukasi berbasis video terhadap perilaku pencegahan komplikasi pasien setelah fakoemulsifikasi. **Metode Penelitian:** Desain penelitian pre-eksperimen dengan pendekatan *Static-group comparison*. Jumlah sampel 36 orang dibagi dalam dua kelompok dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen menggunakan Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dan kuesioner, analisis data secara *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji statistik *Mann-Whitney U Test*. **Hasil:** Sebagian besar responden berusia 60-69 tahun 18 orang (50.0%), jenis kelamin perempuan 19 orang (52.8%), tidak bekerja 24 orang (66.7%), dan penghasilan dibawah UMR 24 orang (66.7%). Perilaku pencegahan kelompok intervensi mayoritas baik 18 responden (100%), pada kelompok kontrol cukup baik 16 responden (88.9%). Hasil uji bivariat nilai *p-value*  $0,00 < 0,05$ . **Kesimpulan:** Ada pengaruh edukasi berbasis video terhadap perilaku pencegahan komplikasi pasien setelah fakoemulsifikasi. **Saran:** Penelitian selanjutnya agar meneliti tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan penerimaan pasien terhadap edukasi berbasis video.

**Kata Kunci:** Edukasi berbasis video – Perilaku pencegahan – Fakoemulsifikasi

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Sekitar 20 juta orang di seluruh dunia mengalami katarak, atau sama dengan 51% dari seluruh kejadian kebutaan dan gangguan penglihatan (Harun et al., 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan penyebab kebutaan diseluruh dunia adalah katarak 15-2 juta kasus, glaukoma 3-6 juta kasus, kelainan refraksi yang belum dikoreksi 2-3 juta kasus, degenerasi makula yang berkaitan dengan usia 1-8 juta kasus, dan retinopati diabetik 0-86 juta kasus (JD Steinmetz & RRA Bourne, 2021). Penurunan ketajaman penglihatan dan kebutaan di Indonesia terus meningkat dengan prevalensi sebesar 1,5%, dimana angka ini merupakan angka tertinggi jika dibandingkan dengan angka kebutaan di negara Asia Tenggara seperti Bangladesh sebesar 1%, India sebesar 0,7% dan Thailand 0,3%. Prevalensi kebutaan tahunan adalah 0,1 persen (Maria Sappa & Sihotang, 2021). Prevalensi katarak tingkat Nasional pada tahun 2013 adalah sebesar 1,8% dengan kejadian tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara (3,7%) dan terendah di DKI Jakarta (0,9%) sedangkan di Provinsi Lampung yaitu 1,5% atau menempati posisi ketujuh (Dinas Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Katarak merupakan penyebab utama kebutaan dan gangguan penglihatan di seluruh dunia, oleh karena itu bedah katarak menjadi tindakan bedah yang paling banyak dilakukan oleh dokter spesialis mata. Perkembangan ilmu kedokteran dan teknologi dibidang kedokteran merubah paradikma obstamologi dari kebutaan menjadi optimalisasi fungsi penglihatan. Optimalisasi fungsi penglihatan akan meningkatkan kualitas kehidupan karena mata merupakan jalur utama informasi sehari-hari (Ilyas, 2014).

Tindakan bedah katarak bertujuan untuk menghasilkan optimalisasi fungsi penglihatan bercirikan pemulihan yang cepat, terukur dengan efek samping yang minimal, stabilitas jangka panjang, serta memberikan kepuasan pada penderita (Alkalah, 2016). Terdapat tiga teknik untuk melakukan bedah katarak yaitu dengan teknik *Extra Capsular Catarac Extraction (ECCE)*, *Intra Capsular Catarac Extraction (ICCE)* dan fakoemulsifikasi, tetapi yang paling sering dilakukan saat ini adalah fakoemulsifikasi (Rokhani, 2019). Teknik operasi dengan metode fakoemulsifikasi adalah teknik operasi dengan cara menghancurkan lensa dengan

kekuatan ultrasound yang tinggi serta sayatan luka operasi yang kecil dan dengan waktu operasi yang sangat singkat (Moyano, et al, 2021).

Tidak semua bedah katarak mencapai tujuan, banyak faktor yang mempengaruhinya termasuk komplikasi pembedahan. Terdapat 20 pasien dari 396 kasus bedah (5%) yang mengalami komplikasi pasca bedah fakoemulsifikasi (Purba, 2020). Komplikasi operasi katarak sangat bervariasi tergantung waktu serta ruang lingkupnya. Komplikasi dapat terjadi pada periode intraoperatif diantaranya iris prolaps, trauma iris, hifema, robek kapsul setelaerior dan vitreous loss (Purba, 2020). Komplikasi pasca operasi diantaranya *edema kornea* dan *endofthalmitis*, *bullous keratopathy*, malposisi/ dislokasi lensa intra okular (LIO), *cystoid macular edema (CME)*, *ablasio retina*, *uveitis*, peningkatan tekanan *intra okular* dan *setelaerior capsular opacification* (Purba, 2020).

Salah satu cara menghindari komplikasi setelah fakoemulsifikasi adalah dengan melakukan tindakan pencegahan. Informasi mengenai tindakan pencegahan dapat diperoleh dari pendidikan kesehatan (*health education*). *Health education* diartikan sebagai upaya memasarkan, menyebarkan, mengenalkan, atau menjual suatu kesehatan. Pendidikan kesehatan dalam artian ini untuk memasarkan atau menjual atau mengenalkan pesan-pesan kesehatan atau upaya kesehatan sehingga masyarakat menerima perilaku kesehatan yang akhirnya masyarakat berkeinginan untuk berperilaku hidup sehat. Keberhasilan pendidikan kesehatan salah satunya dipengaruhi oleh media yang digunakan (Rachman, Putri, 2020). Media pendidikan kesehatan beraneka ragam salah satunya audio visual yang berbentuk video (Notoatmodjo, 2017). Media video memberikan kelebihan karena adanya audio dan gambar sehingga lebih mudah untuk dipahami, media video juga lebih menarik jika dibandingkan dengan media lainnya (Sapitri & Kurniasari, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS Mardi Waluyo Metro pada bulan Desember 2023 didapatkan data jumlah pasien katarak rata-rata selama tiga bulan terakhir yang dilakukan tindakan operasi oleh dokter operator terhitung mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2023 adalah 106 pasien. Fakoemulsifikasi yang sudah dilakukan di rumah sakit Mardi Waluyo Metro Lampung dalam waktu satu taun terakhir berjumlah 458 pasien (38 pasien setiap

bulan). Sebagian besar pasien yang menjalani operasi mata dengan metode fakoemulsifikasi berusia di atas 45 tahun. Berdasarkan hasil observasi pasien setelah operasi fakoemulsifikasi diberi edukasi tentang perawatan setelah operasi di rumah secara manual menggunakan kertas informasi. Fenomena yang terjadi saat ini adalah beberapa pasien yang telah di edukasi ketika dilakukan evaluasi informasi yang diperoleh selama edukasi menyatakan lupa.

Hasil wawancara dengan 10 orang setelah operasi fakoemulsifikasi di klinik spesialis mata yang kontrol kedua, peneliti mengevaluasi kepada pasien tentang apa saja yang disampaikan perawat untuk perawatan di rumah, dan tidak ada pasien yang menjawab dengan lengkap. Lima orang menjawab hanya beberapa yang masih diingat seperti tidak boleh kena air, tidak boleh kena debu dan asap, tidak boleh angkat beban berat, dan tidak boleh berhubungan badan. Satu orang menjawab tidak ada yang diingat sama sekali, dan keluarga mengatakan sudah dilakukan sesuai perintah perawat tapi tidak semua dilakukan karena tidak ingat semua. Dua orang yang ingat, kalau tidak boleh merokok, tetapi tetap merokok dan tidak patuh. Keluarga mengatakan bapaknya susah saat dilarang untuk tidak merokok terlebih dahulu. Dua orang lainnya langsung bertanya pada peneliti apakah mata yang dioperasi sudah boleh terkena air atau belum. Edukasi tentang perawatan di rumah telah dilakukan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung namun, belum menggunakan media edukatif yang modern hanya konseling secara lisan dan menggunakan kertas edukasi yang kurang menarik.

## **METODE PENELITIAN**

Design penelitian pre-eksperimen dengan pendekatan *posttest only with control group design*. Populasi adalah pasien operasi fakoemulsifikasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 36 pasien dibagi menjadi dua kelompok yaitu 18 responden kelompok intervensi dan 18 responden kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19-30 Desember 2024. Instrumen penelitian berupa SAP (Satuan Acara Penyuluhan) edukasi berbasis video tentang pencegahan komplikasi dan kuesioner untuk mengukur perilaku pencegahan komplikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, dan Pendapatan di Rumah Sakit Mardi Waluyo

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
<b>1.</b>	<b>Usia</b>		
	<59 tahun	11	30.6
	60-69 tahun	18	50.0
	70-79 tahun	5	13.9
	>80 tahun	2	5.6
	Total	36	100%
<b>2.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	17	47.2
	Perempuan	19	52.8
	Total	36	100%
<b>3.</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	12	33.3
	Tidak Bekerja	24	66.7
	Total	36	100%
<b>4.</b>	<b>Pendapatan</b>		
	≥ UMR	12	33.3
	Dibawah UMR	24	66.7
	Total	36	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan:

Bahwa sebagian besar responden di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro berusia antara 60-69 tahun 18 orang (50.0%), jenis kelamin perempuan 19 orang (52.8%), tidak bekerja 24 orang (66.7%), pendapatan dibawah UMR 24 orang (66.7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Pasien Setelah Fakoemulsifikasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

No.	Perilaku Pencegahan Komplikasi	Kelompok Eduksi Berbasis Video		Kelompok Eduksi Berbasis Kertas	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	18	100.0	2	11.1
2.	Cukup	0	0.0	16	88.9
3.	Kurang	0	0.0	0	0.0
	Total	18	100	18	100

Sumber: Data Primer, 2024



Tabel 2 menunjukkan:

Bahwa perilaku pencegahan komplikasi pada kelompok intervensi (edukasi berbasis video) seluruhnya yaitu 18 responden (100%) adalah kategori baik, sedangkan pada kelompok kontrol (edukasi berbasis kertas) sebagian besar yaitu 16 responden (88.9%) adalah kategori cukup.

Tabel 3. Pengaruh Edukasi Berbasis Video terhadap Perilaku Pencegahan Komplikasi Pasien Setelah Fakoemulsifikasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

	Metode	N	Mean Rank	Sum of Ranks	P value
<b>Skor Perilaku Pencegahan Komplikasi</b>	Kelompok Intervensi	18	27.50	495.00	0.000
	Kelompok Kontrol	18	9.50	171.00	
	Total		36		

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan:

Berdasarkan out put *Uji Wilcoxon* pada tabel di atas nilai *P Value* sebesar  $0,0001 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka disimpulkan ada pengaruh antara edukasi berbasis video terhadap perilaku pencegahan komplikasi pasien setelah fakoemulsifikasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

## B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar dengan rentang usia 60-69 tahun yaitu sebanyak 18 orang atau sekitar 50% dan sebagian kecil responden 2 orang (5.6%) berusia lebih dari 80 tahun. Study ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan jika usia  $> 60$  tahun beresiko meningkatkan komplikasi pada pasien post operasi (Mazzone et al., 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Basri et al., 2023) menunjukkan bahwa distribusi pasien fakoemulsifikasi pada katarak senilis tertinggi pada kelompok usia 60-69 tahun berjumlah 15 orang (60,0%). Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian (Zalukhu, 2023) yang menyatakan Pasien katarak senilis yang menjalani operasi katarak dengan teknik

fakoemulsifikasi di Rumah Sakit Panti Waluyo Purworejo di dominasi oleh kelompok usia mid-dle age (60-74) tahun (60,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Wahyu Afif Mufida et al., 2023) kejadian operasi fakoemulsifikasi pada pembedahan katarak paling banyak dilakukan pada rentang usia 60-69 tahun yaitu sebanyak 48,3%.

Pasien dengan usia lebih dari 60 tahun, nukleus lensa pada mata mulai mengalami pengerasan dan mulai tidak jernih lagi (terjadi kekeruhan), seiring dengan bertambahnya usia juga akan terjadi peningkatan radikal bebas pada lensa mata, terjadi gangguan keseimbangan glutation, adanya penurunan kapasitas antioksidatif, serta akumulasi protein modifikasi pasca translasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada warna lensa, agregasi kristalin, serta hamburan cahaya mengalami peningkatan (Mufida et al., 2023).

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan yaitu sejumlah 19 orang (52.8%) dan sebagian kecil responden 17 orang (47.2%) adalah laki-laki. Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian (Zalukhu, 2023) yang menyatakan pasien katarak senilis yang menjalani operasi katarak di dominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62%. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mufida et al., 2023) kejadian operasi fakoemulsifikasi pada pembedahan katarak paling banyak dilakukan pada perempuan (57,3%). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Basri et al., 2023) menunjukkan bahwa distribusi pasien fakoemulsifikasi pada katarak senilis tertinggi dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (72,0%). Berbeda dengan yang disampaikan dalam penelitian (Susanto, 2020) yang menyatakan bahwa pasien pasca-fakoemulsifikasi, sebagian besar (51.9% pasien laki-laki).

Kejadian katarak lebih banyak dialami oleh perempuan, hal ini dikarenakan pada perempuan dapat terjadi menopause dimana pada saat menopause perempuan mengalami penurunan jumlah hormon estrogen yang signifikan sehingga mengakibatkan terjadinya katarak. Hormon Estrogen ini akan mensintesis  $17\beta$  ekstradiol yang pada intinya fungsi pokoknya sebagai pelindung lensa dari stress oksidatif (Susanto, 2020).

Hasil penelitian pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar tidak bekerja yaitu sejumlah 24 orang (66.7%) dan sebagian kecil responden 12 orang (33.3%) bekerja. Hasil study ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan sebagian partisipan dalam penelitiannya adalah tidak bekerja (Berger et al., 2015). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Mufida et al., 2023) kejadian operasi fakoemulsifikasi pada pembedahan katarak paling banyak dilakukan pada pasien yang bekerja sebanyak 60 orang (67,4%). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Santik, 2018) didapatkan seseorang yang bekerja terutama yang bekerja di luar gedung memiliki risiko lebih besar terjadi katarak yaitu 2,935 kali dibandingkan orang yang bekerja di dalam ruangan, sinar ultraviolet yang dihasilkan oleh matahari akan diserap oleh lensa mata sehingga berdampak pada lensa mata menjadi lebih keruh (Ulandari et al., 2014). Peneliti berasumsi responden yang tidak bekerja lebih mudah melakukan pencegahan komplikasi.

Hasil penelitian pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendapatan di dibawah UMR yaitu sejumlah 24 orang (66.7%) dan sebagian kecil responden 12 orang (33.3%) diatas UMR. Perilaku pencegahan komplikasi pada pasien setelah fakoemulsifikasi sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (55.6%), Cukup 16 responden (44.4%), dan tidak ada responden dengan perilaku pencegahan komplikasi kategori kurang. Sedangkan jika perilaku pencegahan komplikasi pada pasien setelah fakoemulsifikasi dikaitkan dengan pendapatan, maka responden dengan pendapatan dibawah UMR sebagian besar memiliki perilaku pencegahan komplikasi kategori baik yaitu sejumlah 13 orang dan 11 orang perilakunya cukup. Hasil study ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan pendapatan rumah tangga yang rendah dikaitkan dengan lama rawat inap pasca operasi yang panjang dan peningkatan kunjungan pasca operasi (Barrie et al., 2023). Kesenjangan kesehatan yang disebabkan oleh penghasilan yang rendah mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi (Barrie et al., 2023). Asumsi

peneliti edukasi yang diberikan menggunakan video terbukti meningkatkan perilaku pencegahan komplikasi pasien dan tidak terpengaruh oleh tingkat pendapatan.

Hasil penelitian pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa perilaku pencegahan komplikasi pada kelompok intervensi (edukasi berbasis video) seluruhnya yaitu 18 responden (100%) adalah kategori baik, dan tidak ada perilaku pencegahan komplikasi yang cukup atau kurang. Hal ini berarti bahwa pasien memperhatikan dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh perawat sebagai suatu bentuk upaya untuk menghindari atau mencegah terjadinya komplikasi pasca operasi fakoemulsifikasi pada pasien katarak. Responden dalam studi ini diberikan edukasi sebelum operasi dan dilakukan follow up 1 minggu setelah operasi yaitu di poliklinik. Studi ini didukung oleh penelitian sebelumnya dimana edukasi yang diberikan sebelum operasi lebih menurunkan kecemasan dan menurunkan komplikasi paska operasi (Adawiah et al., 2021; Arini et al., 2019). Sebuah studi literatur juga menunjukkan jika komunikasi dan edukasi praoperatif meningkatkan kenyamanan pasien setelah operatif (meningkatkan kenyamanan, mengurangi nyeri) serta kenyamanan menjalani masa pemulihan (Fibriani et al., 2023). Media edukasi dalam bentuk video lebih menarik, modern, dan bisa diputar berulang-ulang oleh pasien. Hal ini menambah semangat responden untuk lebih berupaya mencegah kemungkinan komplikasi dengan mematuhi aturan-aturan pada pasien setelah operasi fakoemulsifikasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan jika edukasi menggunakan video meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien (Pratiwi & Yulia, 2024). Karena isi materi yang terdapat di dalam video memberikan gambaran dan penjelasan yang mudah dipahami dan menarik sehingga lebih disukai pasien, pengetahuan menjadi meningkat yang akan berdampak pada meningkatnya upaya melakukan pencegahan komplikasi pada pasien setelah operasi fakoemulsifikasi. Asumsi peneliti edukasi menggunakan video lebih meningkatkan pengetahuan dan minat responden untuk memahami materi yang diberikan.

Berdasar pada hasil penelitian Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku pencegahan komplikasi pada kelompok kontrol (edukasi berbasis kertas) sebagian besar yaitu 16 responden (88.9%) adalah kategori cukup dan 2 responden (11.1%) adalah kategori baik. Pada kelompok kontrol pasien diberi edukasi dengan kertas edukasi yang memang selama ini dipakai di rumah sakit. Memang tidak dapat dipungkiri saat diberikan penjelasan pasien tampaknya paham dengan apa yang disampaikan, beberapa juga tampak tidak memberikan respon yang positif apakah memahami atau tidak terhadap edukasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar & Sondang (2019), menyatakan bahwa Pesan visual dalam bentuk gambar lebih mudah tertanam di benak audiens daripada teks. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan dengan media teks kurang berhasil jika dibandingkan dengan media yang lebih visual. Hal ini menurut asumsi peneliti yang menjadi latar belakang sebagian besar responden kelompok kontrol perilaku pencegahan komplikasinya kategori cukup.

Berdasar pada hasil penelitian Tabel 3 menunjukkan ada pengaruh edukasi berbasis video terhadap perilaku pencegahan komplikasi pasien setelah fakoemulsifikasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung. Media video memberikan kelebihan karena adanya audio dan gambar sehingga lebih mudah untuk dipahami, media video juga lebih menarik jika dibandingkan dengan media lainnya (Sapitri & Kurniasari, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurotul A. (2024) yang menyatakan bahwa ada pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan tentang perawatan pasca operasi katarak di poli mata RS Sari Asih Karawaci Tangerang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Anggraini (2024) yang menyatakan (video edukatif) telah memberikan dampak positif terhadap kemudahan implementasi dan penurunan kecemasan pasien dan peningkatan kepuasan pasien. Pendidikan Kesehatan dapat mengubah pengetahuan pasien yang cukup baik menjadi baik. Strategi yang dapat digunakan dalam memberikan edukasi katarak pada

perawatan setelah fakoemulsifikasi diperlukan strategi yang efektif. Strategi yang efektif digunakan adalah dengan menggunakan edukasi berbasis video. Edukasi berbasis video merupakan media yang memiliki unsur gambar dan unsur suara. Media ini dapat merangsang penglihatan dan pendengaran serta pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan lebih ringkas, sehingga mudah untuk dipahami dalam penerimaan informasi yang akhirnya dapat memberikan hasil yang baik dan akan berdampak pada kepatuhan dalam melakukan pencegahan komplikasi. Penggunaan alat bantu media dalam memberikan Pendidikan Kesehatan merupakan salah satu komponen penting yang harus dilakukan, dengan tujuan agar membantu penggunaan indera sebanyak-banyaknya. Edukasi Kesehatan berbasis video edukasi yang ditayangkan ditangkap dengan melibatkan berbagai alat indera, seperti penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak indera yang digunakan, maka masuknya informasi akan semakin mudah. Hal ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa kurang dari 75-87% seseorang meningkatkan pemnetahuan dan pemahamannya dengan melihat atau memperoleh dari pancaindra (Listyarini, A.D, 2017). Teori yang mengatakan bahwa panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (sekitar 75-87%), sedangkan 13-25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui panca indera yang lainnya (Maulana, H., 2014). Asumsi peneliti bahwa jika pasien-pasien diberikan edukasi berbasis video akan meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap pesan yang disampaikan oleh perawat, sebagaimana video edukasi pencegahan komplikasi.

## **KESIMPULAN**

1. Karakteristik responden penelitian ini sebagian besar berusia antara 60-69 tahun yaitu sebanyak 18 orang (50.0%), sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 orang (52.8%), sebagian besar tidak bekerja yaitu sebanyak 24 orang (66.7%), dan sebagian besar berpenghasilan dibawah UMR yaitu sebanyak 24 orang (66.7%).

2. Perilaku pencegahan pada kelompok intervensi mayoritas kategori baik yaitu sebanyak 18 responden (100%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar yaitu 16 responden (88.9%) adalah kategori cukup.
3. Ada pengaruh edukasi berbasis video terhadap perilaku pencegahan komplikasi pasien setelah fakoemulsifikasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

### **SARAN**

Diharapkan Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung dapat memberikan layanan berupa edukasi dalam bentuk video bagi pasien-pasien yang akan menjalani operasi fakoemulsifikasi. Rumah sakit agar menempatkan beberapa TV di ruangan pre operasi atau di ruangan poliklinik spesialis mata dan salah satu isinya adalah edukasi video yang dapat diputar berulang-ulang.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. drg. Budiono, MARS selaku Direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung.
2. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S. Kep., Ns., M. Kep. Sp. Kep. MB., Ph.D.NS. selaku Ketua STIKES Bethesda Yogyakarta. yang telah memberikan ijin belajar di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Ethic Palupi, S.Kep. Ns., MNS selaku Wakil Ketua 1 Bidang Akademi dan dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan ijin belajar di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Ibu Indah Prawesti, S. Kep. Ns., M.Kep. selaku ketua program studi sarjana keperawatan, yang telah memberikan ijin belajar di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
5. Ibu Priyani Haryanti, S. Kep.Ns., M. Kep., Ph. D selaku dosen pembimbing skripsi penelitian yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan serta arahan bagi saya selaku peneliti.

6. Ibu Ignasia Yunita Sari, S. Kep. Ns., M. Kep. selaku dosen koordinator skripsi yang telah meberikan ttd acc judul skripsi penelitian.
7. Kedua orang tua saya yaitu Ayahanda Subakir dan Ibunda Sih Wigati yang tak henti-hentinya memberikan semangat, doa, kasih sayang dan dorongan kepada saya. Terimakasih atas dukungan bapak dan ibu selama ini.
8. Untuk istri saya Niken Prabandari yang selalu mendukung dengan tulus dan penuh cinta, dan kepada kedua anak saya Marchelino Evander Setiawan dan Christian Ebenhaezer Setiawan yang menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman kamar bedah yang selalu mendukung jadwal dinas saya sehingga pelayanan di kamar bedah dan penyusunan skripsi ini tetap berjalan dan lancar.
10. Semua rekan mahasiswa RPL yang telah memberikan semangat dan dukungan yang sangat luarbiasa, terkusus buat sahabat-sahabat yang peneliti sayangi motivasi kepada saya dalam proses penelitian atau penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang membantu daan memberikan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Almamaterku tercinta STIKES Bethesda Yogyakarta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Issue 2).
2. Adawiah, R., Olwiani, Y., & Sukarlan, S. (2021). The Effect Of Pre-Phacoemulsification Education On Cataract Patients' Anxieties In Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(2), 89–97. <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.290>
3. Afdareza, M. Y., Yuanita, P., & Maimunah, M. (2020). Development of Learning Device Based on 21st Century Skill with Implementation of Problem Based Learning to Increase Critical Thinking Skill of Students on Polyhedron for Grade 8th Junior High School. In *Journal of Educational Sciences* (Vol. 4, Issue 2, p. 273). <https://doi.org/10.31258/jes.4.2.p.273-284>
4. Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
5. Arini, D., Yulastuti, C., & Nafi, A. (2019). The Effectivity of Therapeutic Communication on Pre-Surgery Education of The Implementation of Phacoemulsification technique Cataract Surgery With Local Anesthesia. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v2i2.2090>



6. Barrie, U., Montgomery, E. Y., Ogwumike, E., Pernik, M. N., Luu, I. Y., Adeyemo, E. A., Christian, Z. K., Edukugho, D., Johnson, Z. D., Hoes, K., El Tecle, N., Hall, K., Aoun, S. G., & Bagley, C. A. (2023). Household Income as a Predictor for Surgical Outcomes and Opioid Use After Spine Surgery in the United States. *Global Spine Journal*, 13(8), 2124–2134. <https://doi.org/10.1177/21925682211070823>
7. Basri, S., Zakiaturrahmi, & Qurasifa, S. (2023). Perbandingan tekanan intra okular sebelum dan setelah operasi fakoemulsifikasi pada pasien katarak senilis di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 23(1), 163–169. <https://doi.org/10.24815/jks.v23i1.31497>
8. Berger, M., Nadler, J., Brokowski, J., Posunammy, V., Whitson, H. E., & Mathew, P. J. (2015). Postoperative Cognitive Dysfunction: Minding the Gaps in our Knowledge of A Common Postoperative Complication in the Elderly Miles. *Physiology & Behavior*, 33(3), 517–550. <https://doi.org/10.1016/j.anclin.2015.05.008>. Postoperative
9. Deborah Siregar, dkk. (2020). *Keperawatan Keluarga*. Yayasan Kita Menulis.
10. Dewi Murni, Aliana Dewi, & Siswani Mariana. (2020). Pengaruh Discharge Planning Berbasis Audio Visual Terhadap Kemampuan Self Care Klien Katarak Post Operasi Phacoemulsifikasi. *Binawan Student Journal*, 2(2), 272–276. <https://doi.org/10.54771/bsj.v2i2.163>
11. Dharma. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. TIM.
12. Dinas Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar. *Diabetes Mellitus*, 87–90. <https://doi.org/10.1016/j.anclin.2015.05.008> Desember 2013
13. Fibrian, K. C., Suryawati, C., & Suhartono. (2023). Peran Komunikasi dan Edukasi Pra Operatif terhadap Kepuasan Pasien Pasca Operasi Katarak : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 222–231. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.3090>
14. Furtuna Winarto, V., Ayu Erika, K., Syamsul Bahri, R., & Hariati, S. (2022). Manajemen Hipotermia Menggunakan Pembungkus Polyethylene Plastic Pada Bayi Prematur di Ruang Neonatal Intensif Care Unit: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 10(July), 291–297. <https://doi.org/10.20527/dk.v10i3.144>
15. Gea, N. K. (2014). *Program Studi S1 Ilmu Keperawatan*.
16. Harun, H. M., Abdullah, Z., & Salmah, U. (2020). Pengaruh Diabetes, Hipertensi, Merokok dengan Kejadian Katarak di Balai Kesehatan Mata Makassar. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.52528>
17. Hulu, V. T. et al. (2020). *Promosi kesehatan masyarakat*. Yayasan Kita Menulis.
18. Ira Nurmala Et Al. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
19. Maria Sappa, A., & Sihotang, H. (2021). Hubungan Kebiasaan Menggunakan Las Listrik dengan Penurunan Ketajaman Penglihatan pada Pekerja Bengkel Las di Toraja Utara Tahun 2021. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 784–792. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.121>
20. Mazzone, E., et all. (2019). The effect of age and comorbidities on early postoperative complications after radical cystectomy: A contemporary

population-based analysis. *Journal of Geriatric Oncology*, 10(4), 623–631. <https://doi.org/10.1016/j.jgo.2019.04.011>

21. Notoatmodjo. (2018a). *Metodelogi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
22. Notoatmodjo, S. (2016). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
23. Notoatmodjo, S. (2018b). *Metodelogi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
24. Pinzon, R., & Edi, D. (2021). *Metodelogi Penelitian Kesehatan* (D. Prabantini (ed.)). CV. Andi Offset.
25. Pratiwi, N. I., & Yulia, Y. (2024). Pemanfaatan Multimedia pada Edukasi untuk Meningkatkan Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Transplantasi Ginjal. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 876–884. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.9512>
26. Sapitri, V., & Kurniasari, R. (2024). Efektivitas Media Poster, Video Animasi dan Podcast terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Diabetes. 13(1), 30–41.
27. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
28. Susanto, J. (2020). Waktu Pemulihan Tajam Penglihatan Pasca-Fakoemulsifikasi Pada Pasien Di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan. 1–21.
29. Swarjana, K. (2022). *POPULASI SAMPEL Teknik Sampling & Bias dalam Penelitian* (E. Risanto (ed.); Pertama).
30. Ulandari, N. N. S. T., Astuti, P. A. S., & Adiputra, N. (2014). Pekerjaan dan Pendidikan sebagai Faktor Risiko Kejadian Katarak pada Pasien yang Berobat di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 2(2), 121–125. <https://doi.org/10.15562/phpma.v2i2.137>
31. Wa Ode Nova Noviyanti Rachman, & Zuntari Dwi Putri. (2020). Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Vidio Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Siswi Kelas X Di Sman 8 Kendari. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 3(2), 172–178. <https://doi.org/10.36566/mjph/vol3.iss2/175>
32. Wahyu Afif Mufida, Noor Areza Adhi Pratama, & Dini Dharmawidiarini. (2023). Profil Penderita Fakoemulsifikasi Katarak Senilis Di Rsud Simpang Lima Gumul Kediri Periode Juli Sampai Desember 2022. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 4(3), 608–616. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.1866>
33. Zalukhu, E. (2023). *Gambaran Visus Pasien Katarak Senilis Pasca Operasi dengan Teknik Fakoemulsifikasi di Rumah Sakit Panti Waluyo Purworejo*. 1–51.